



Pengaruh Penggunaan Rebusan Daun Sirih Merah Terhadap Kejadian Keputihan Remaja Putri di SMK Bhakti Asih Purwakarta

Roslinawati*, Suci Nisrina Ratu Arsyia
Politeknik Bhakti Asih Purwakarta, Indonesia
Email : roslinawati@polbap.ac.id*

Kata Kunci:
Keputihan;
Rebusan Daun
Sirih Merah;
Remaja Putri

Abstrak

Keputihan merupakan salah satu gangguan pada kesehatan reproduksi khususnya pada wanita. Keputihan banyak dialami oleh wanita usia subur termasuk salah satunya pada remaja. Penyebab keputihan diantaranya adalah penggunaan pakaian/celana yang ketat, pemenuhan nutrisi yang tidak tercukupi, hingga personal hygiene atau kebiasaan membersihkan area genital yang buruk. Keputihan apabila tidak ditangani atau dibiarkan akan memungkinkan bakteri terus berkembang dan berubah menjadi keputihan patologis. Salah satu pencegahan yang dapat dilakukan adalah penggunaan rebusan daun sirih merah untuk cebok. : Untuk mengetahui pengaruh rebusan daun sirih merah terhadap kejadian keputihan pada remaja putri. Hasil dari penelitian ini adalah nilai rata-rata pre test sebelum diberikan rebusan daun sirih merah pada kelompok eksperimen adalah 6,13 dengan median 6,00. Kemudian hasil post test setelah diberikan rebusan daun sirih merah adalah 9,53 dengan median 9,00. Sedangkan pada kelompok kontrol nilai rata-rata pre test dan post test tidak mengalami perubahan. Uji statistic menggunakan uji non parametrik yaitu uji Man-Whitney diperoleh nilai p-value = 0,02 (p-value < 0,05) artinya ada perbedaan/ada pengaruh pada kejadian keputihan sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun sirih merah. Ada pengaruh penggunaan rebusan daun sirih merah pada kejadian keputihan remaja putri. Hasil penelitian ini merekomendasikan penggunaan rebusan daun sirih merah sebagai terapi komplementer yang efektif, aman, dan terjangkau untuk penanganan keputihan pada remaja putri. Temuan ini dapat diintegrasikan dalam program penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dan menjadi dasar pengembangan intervensi keperawatan berbasis evidence-based practice di komunitas.

Keywords:
Vaginal
discharge; Red
Betel Leaf Stew;
Young Women

Abstract

Vaginal discharge is one of the disorders in reproductive health, especially in women. Vaginal discharge is often experienced by women of childbearing age, including one of them in teenagers. The causes of vaginal discharge include the use of tight clothes/pants, insufficient nutritional fulfillment, to personal hygiene or the habit of cleaning the genital area poorly. Vaginal discharge if not treated or left untreated will allow bacteria to continue to develop and turn into pathological vaginal discharge. One of the precautions that can be done is to use red betel leaf decoction for cebok. : To find out the effect of red betel leaf decoction on the incidence of vaginal discharge in adolescent girls. The result of this study was that the average pre-test value before being given red betel leaf decoction in the experimental group was 6.13 with a median of 6.00. Then the results of the post test

after being given red betel leaf decoction were 9.53 with a median of 9.00. Meanwhile, in the control group, the average pre test and post test scores did not change. The statistical test uses a non-parametric test, namely the Man-Whitney test, obtained a p-value = 0.02 (p-value < 0.05), meaning that there is a difference/effect on the incidence of vaginal discharge before and after being given a red betel leaf decoction. There is an effect of the use of red betel leaf decoction on the incidence of vaginal discharge in adolescent girls. The results of this study recommend the use of red betel leaf decoction as an effective, safe, and affordable complementary therapy for the treatment of vaginal discharge in adolescent girls. These findings can be integrated into adolescent reproductive health counseling programs and form the basis for the development of evidence-based practice-based nursing interventions in the community.

PENDAHULUAN

Organ reproduksi merupakan salah satu organ tubuh yang sensitif dan memerlukan perawatan khusus. Kesehatan organ reproduksi berawal dari menjaga kebersihan diri, termasuk kebersihan vagina yang bertujuan supaya vagina tetap bersih, sehat, normal dan terhindar dari adanya penyakit. Salah satu masalah kesehatan reproduksi pada wanita yaitu keputihan atau Flour Albus (Astuti et al, 2018).

Beberapa kelainan dari organ reproduksi adalah keputihan patologis yang disebabkan oleh bakteri seperti gonococcus, chlamydia trichomatis, infeksi jamur seperti candida, parasite seperti trichomonas vaginalis, serta adanya infeksi virus seperti candidomola ta acuminata dan herpes. Sedangkan keputihan fisiologis ditandai dengan cairan yang keluar dari vagina berupa lendir berwarna bening, cairan tidak menimbulkan bau dan gatal, terjadi menjelang menstruasi, terjadi ketika wanita merasa stress, kelelahan, atau menggunakan celana dalam yang terlalu ketat (Wijayanti Daru, 2015).

Berdasarkan World Health Organization (WHO) (2013), hampir seluruh wanita baik usia remaja maupun dewasa mengalami keputihan, pada wanita remaja usia 12-19 tahun sebanyak 60% dan wanita usia subur 20-45 tahun sebanyak 45%. Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2015), menjelaskan bahwa keputihan merupakan gejala yang sering dialami oleh perempuan. Keputihan (Flour albus, leukorea, vaginal discharge) adalah istilah keluarnya cairan dari genitalia seseorang wanita yang bukan darah. Pada keadaan normal cairan yang keluar berupa mukus atau lendir yang jernih, tidak berbau dan tidak mencolok, dan agak lengket. Pada keadaan patologis terjadi perubahan cairan genital dalam jumlah, konsistensi, warna, dan bau.

Keputihan merupakan salah satu gangguan pada kesehatan reproduksi khususnya pada wanita. Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina diluar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat. Cairannya berwarna putih, dan jika dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan ada kelainan. Penyebab keputihan dapat secara normal yang dipengaruhi oleh hormone tertentu dan keputihan ini dapat terjadi pada remaja putri. Beberapa remaja putri yang sudah mengalami pubertas tersebut kerap mengalaml keputihan. World Health Organization (WHO) menyatakan remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, Istilah ini menuryukkan masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia 10- 19 tahun (Oktavia, 2020).

Secara umum, fluor albus bisa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kurangnya perhatian terhadap kebersihan organ kewanitaan, membasuh organ kewanitaan ke arah yang salah, aktivitas fisik yang sangat melelahkan, tidak segera mengganti pembalut ketika menstruasi, pola hidup yang kurang sehat, kondisi kejiwaan yang sedang mengalami stress berat, menggunakan sabun pembersih organ kewanitaan secara berlebihan, kondisi cuaca yang lembab, kondisi hormon yang tidak seimbang. Dampak dari kondisi ini bisa merusak organ reproduksi bagian dalam dan bisa juga mengakibatkan kemandulan dan adanya kemungkinan terjadinya kanker serviks. Karena itu dalam menjaga kebersihan diri sangatlah penting untuk mencegah terjadinya fluor albus (Hediyani, 2012).

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi terjadinya flour albus diantaranya dengan menggunakan cara farmakologi (obat-obatan dari dokter) dan non farmakologi. Penggunaan pengobatan non farmakologi(menggunakan bahan alam sebagai obat) dinilai lebih aman daripada menggunakan pengobatan farmakologi (obat-obatan dari dokter) karena efek samping non farmakologi relatif kecil jika digunakan secara tepat (Lyana, 2013). Salah satu tanaman yang sering dijadikan alternatif untuk mengurangi keputihan yaitu daun sirih, selain banyak di sekitar lingkungan rumah daun sirih hijau sering digunakan karena resiko efek samping yang tidak berbahaya. Secara umum kandungan dari daun sirih mempunyai senyawa kimia aktif seperti polifenol, alkaloid, steroid, saponin, dan tanin (Handayani 2017).

Untuk itu dari hasil penelitian yang dilakukan Desi Hidayanti (2021), Rebusan daun sirih merah yang diberikan sebagai cebokan terbukti dapat mengurangi keluhan fisiologis pada remaja putri. Penelitian lain yang dilakukan Novemi (2023) bahwa pemberian daun sirih merah berpengaruh terhadap keputihan pada remaja putri. Berdasarkan hasil studi pendahuluan oleh peneliti di SMK Bhakti Asih Purwakarta terhadap 40 remaja putri 33 diantaranya mengalami keputihan didapatkan data bahwa penanganan yang dilakukan dengan menggunakan cairan antiseptic atau pembersih vagina 3 orang dan 30 orang tidak ada penanganan untuk mengobati keputihan.

Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan dengan memfokuskan pada penggunaan rebusan daun sirih merah (*Piper crocatum*) sebagai intervensi non-farmakologis spesifik untuk mengatasi keputihan pada remaja putri di lingkungan sekolah (SMK Bhakti Asih Purwakarta). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan daun sirih hijau, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi efektivitas sirih merah yang memiliki kandungan antioksidan dan antimikroba yang lebih tinggi, serta menerapkannya dalam konteks remaja dengan pendekatan *quasi-experimental* yang melibatkan kelompok kontrol untuk memperkuat validitas hasil.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Penggunaan Rebusan Daun Sirih Merah Terhadap Kejadian Keputihan Remaja Putri di SMK Bhakti Asih Purwakarta.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian rebusan daun sirih merah terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di SMK Bhakti Asih Purwakarta. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat

memberikan manfaat nyata, baik secara teoritis maupun praktis. Bagi remaja putri, temuan penelitian ini dapat menjadi sumber edukasi dan alternatif penanganan keputihan yang alami, mudah didapat, dan dapat dilakukan secara mandiri, sehingga meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi. Bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan dan perawat, penelitian ini memberikan bukti ilmiah mengenai efektivitas rebusan daun sirih merah yang dapat diintegrasikan dalam penyuluhan kesehatan dan konseling sebagai terapi komplementer non-farmakologis. Bagi institusi pendidikan, khususnya SMK Bhakti Asih Purwakarta, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan program kesehatan reproduksi dan kebersihan diri yang lebih komprehensif bagi siswi. Selain itu, secara keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi dan pemanfaatan tanaman herbal, serta menjadi dasar dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengeksplorasi terapi herbal lain untuk masalah kesehatan wanita.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimental dengan pre dan post test with control group design yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini digunakan untuk melihat pengaruh air rebusan daun sirih merah terhadap keputihan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Total Sampling artinya sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari remaja putri yang mengalami/sedang mengalami keputihan di SMK Bhakti Asih Purwakarta sebanyak 30 populasi dengan kriteria inklusi yang memenuhi. Didapatkan hasil bahwa siswa remaja putri yang sering menggunakan pakaian ketat sebanyak 13 orang (43,3%). Sedangkan remaja putri yang kadang-kadang menggunakan pakaian ketat sebanyak 9 orang (30%) dan remaja putri yang tidak menggunakan pakaian ketat sebanyak 8 orang (26,7%). Data dikumpulkan menggunakan kuesioner observasi yang diadaptasi dari literatur sebelumnya pada saat pretest dan posttest, kemudian dianalisis secara statistik menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk normalitas dan uji Mann-Whitney untuk menguji hipotesis dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Penelitian ini telah memenuhi prinsip etika penelitian termasuk informed consent, kerahasiaan data, dan anonimitas responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 30 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi. Adapun gambaran umum distribusi frekuensi usia remaja putri, asupan nutrisi yang dikonsumsi sehari-hari, dan penggunaan pakaian/celana dalam ketat. Diketahui bahwa keseluruhan respondennya adalah remaja putri berusia >12 tahun sebanyak 30 orang (100%). Sedangkan remaja putri berusia <12 tahun tidak ada (0%). Didapatkan hasil bahwa siswa remaja putri dengan IMT kurus sebanyak 14 orang (46,7%). Kemudian, siswa remaja putri dengan IMT normal sebanyak 12 orang (40%) dan yang terakhir siswa dengan IMT gemuk.

Kejadian keputihan pada kelompok Eksperimen Sebelum dan Sesudah Diberikan Rebusan Daun Sirih Merah 2024

Didapatkan bahwa hasil pre test pada kelompok eksperimen sebagian besar mengalami keputihan patologis, yaitu sebanyak 8 orang (53,3%) dan keputihan fisiologis sebanyak 7 orang (46,7%). Setelah mendapatkan intervensi hasil post test pada kelompok eksperimen adalah seluruh responden mengalami keputihan fisiologis, yaitu sebanyak 15 orang (100%).

Kejadian keputihan Sebelum dan Sesudah pada kelompok Kontrol 2024

Didapatkan hasil bahwa nilai pre test pada kelompok kontrol adalah sebagian besar mengalami keputihan patologis yaitu 9 orang (60%) dan keputihan fisiologis sebanyak 6 orang (40%). Setelah dilakukan observasi selama 7 hari, nilai post test pada kelompok kontrol adalah tetap atau tidak mengalami perubahan

Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Sirih Merah Terhadap Kejadian Keputihan pada Kelompok Eksperimen 2024

Rerata nilai pre-test pada kelompok eksperimen sebelum diberikan rebusan daun sirih merah adalah 6,13 dengan nilai median pada titik 6,00. Namun, setelah diberikan rebusan daun sirih merah selama 7 hari, rerata nilai post-test naik menjadi 9,67 dengan nilai median 9,00. Sebelum perlakuan diberikan, nilai pre-test tertinggi adalah 8 dan yang paling rendah adalah 5. Sedangkan setelah pemberian rebusan daun sirih, nilai post-test responden kelompok eksperimen yang paling tinggi adalah 12 dan yang paling rendah adalah 8.

Rerata nilai pre-test pada kelompok kontrol adalah 6,06 dengan nilai median pada titik 6,00. Kemudian, setelah 7 hari, rerata nilai post-test tetap 6,06 dengan nilai median pada titik 6,00. Pada saat post-test nilai responden kelompok kontrol paling tinggi adalah 8 dan paling rendah tetap 5.

Ada perbedaan tingkat keputihan pada responden khususnya kelompok eksperimen sebelum dan sesudah intervensi. Pada analisis data statistik tersebut menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun sirih merah ada pengaruh pada tingkat keputihan remaja putri.

Keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang umum terjadi pada remaja perempuan. Untuk mengatasi keputihan dapat menggunakan metode farmakologis maupun non-farmakologis. Salah satu pengobatan/penanganan non-farmakologis yaitu menggunakan rebusan daun sirih merah. Daun sirih telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional karena kandungan alami yang dimilikinya.

Pengaruh rebusan daun sirih terhadap penurunan nilai keputihan secara teori disebabkan oleh kandungan daun sirih yaitu kavikol, phenol, eugenol dan astrigen. Kavikol memiliki daya bunuh bakteri lima kali lipat dari phenol biasa, astrigen dapat mengurangi sekresi cairan vagina. Sedangkan eugenol dapat membunuh jamur penyebab keputihan (Isti, 2010).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvina mengenai penggunaan ekstrak rimpang lengkuas (*Alpinia galanga*) 10% untuk menghambat pertumbuhan *Candida albicans* karena mengandung eugenol dan diterpene. Hasil penelitian menunjukkan ada

pengaruh estrak rimpang lengkuas dalam menghambat pertumbuhan *Candida albicans* ($p < 0,05$).

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Nora, dkk (2011) menunjukkan bahwa penggunaan rebusan air daun sirih merah untuk membersihkan organewanitaan efektif mengurangi jumlah keputihan yang keluar. Selain itu, mampu mengurangi rasa gatal dan bau amis yang disebabkan oleh keputihan.

Setelah dilakukan uji normalitas, langkah selanjutnya adalah uji statistik non parametrik karena data tidak terdistribusi normal. Uji non parametrik yang digunakan adalah uji Mann-Whitney untuk memperoleh hasil dari analisis data sebagai uji hipotesis. Pada penelitian ini diperoleh nilai p-value 0,02 ($p\text{-value} < 0,05$) artinya terdapat perbedaan yang nyata antara tingkat keputihan sebelum dan sesudah diberikan intervensi rebusan air daun sirih merah. Sehingga hasilnya H_1 diterima karena nilai p-value $< 0,05$, artinya secara uji statistik hasil dari penelitian ini yaitu ada pengaruh rebusan air daun sirih merah terhadap kejadian keputihan pada remaja putri.

Efektivitas rebusan daun sirih merah dalam menangani keputihan diduga kuat disebabkan oleh kandungan senyawa aktifnya yang bersifat antimikroba, seperti kavikol, eugenol, dan tannin. Kavikol memiliki daya bunuh bakteri lima kali lipat dari fenol biasa, sedangkan eugenol efektif dalam menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans* penyebab keputihan patologis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Silvina yang membuktikan bahwa eugenol dalam lengkuas mampu menghambat pertumbuhan *Candida albicans*, serta penelitian Nora dkk (2011) yang menunjukkan efektivitas rebusan daun sirih merah dalam mengurangi jumlah keputihan, rasa gatal, dan bau tidak sedap.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini berhasil menunjukkan pengaruh yang signifikan dari pemberian rebusan daun sirih merah terhadap perbaikan keputihan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan sampel yang relatif kecil (30 responden) dari satu sekolah saja, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas. Kedua, durasi intervensi yang hanya 7 hari mungkin belum cukup untuk mengamati efek jangka panjang dari penggunaan rebusan daun sirih merah. Ketiga, penelitian ini tidak mengontrol secara ketat faktor eksternal seperti pola makan, stres, dan kebersihan pribadi responden yang mungkin memengaruhi hasil penelitian. Keempat, pengukuran outcome hanya mengandalkan kuesioner observasi tanpa pemeriksaan laboratorium untuk memastikan jenis mikroorganisme penyebab keputihan. Kelima, tidak diterapkannya double-blind dalam penelitian berpotensi menimbulkan bias dalam observasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih besar, durasi intervensi yang lebih panjang, mengontrol faktor-faktor pengganggu, serta melengkapi dengan pemeriksaan laboratorium untuk hasil yang lebih akurat dan komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberian rebusan daun sirih merah berpengaruh signifikan terhadap penurunan kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMK Bhakti Asih Purwakarta. Hal ini dibuktikan dengan perubahan status keputihan dari patologis menjadi fisiologis pada seluruh responden kelompok eksperimen setelah mendapatkan intervensi selama 7 hari, sementara kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Hasil uji statistik Mann-Whitney dengan nilai p-value 0,02 ($p < 0,05$) mengkonfirmasi adanya perbedaan yang bermakna antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kandungan aktif dalam daun sirih merah seperti kavikol, eugenol, dan tannin diduga berperan penting dalam efek antimikroba yang membantu mengatasi masalah keputihan. Berdasarkan temuan penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran implementatif. Bagi remaja putri, rebusan daun sirih merah dapat dijadikan sebagai alternatif perawatan alami yang mudah, terjangkau, dan relatif aman untuk mengatasi keputihan ringan dengan tetap memperhatikan prinsip kebersihan dan cara penggunaan yang tepat. Bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan dan perawat, temuan ini dapat diintegrasikan dalam program penyuluhan kesehatan reproduksi remaja sebagai bagian dari terapi komplementer non-farmakologis. Bagi institusi pendidikan, disarankan untuk memasukkan materi mengenai kesehatan reproduksi dan pemanfaatan tanaman herbal ke dalam kegiatan UKS atau program penyuluhan kesehatan rutin bagi siswi. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan sampel yang lebih luas, durasi intervensi yang lebih panjang, dan melengkapi dengan pemeriksaan laboratorium untuk mengidentifikasi jenis mikroorganisme secara spesifik, serta mengeksplorasi formulasi yang lebih praktis dalam pemanfaatan daun sirih merah untuk kesehatan reproduksi wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Alchalidi, Abdurrahman, (2022) Literatur Review: Manajemen Nyeri Persalinan Kala 1 dengan Aromaterapi. *Jurnal Femina*. Vol. 2 No. 2
- Astuti, W. (2015). Pengaruh Aromaterapi Bitter Orange terhadap nyeri dan kecemasan fase aktif kala I. *The 2 nd University Research Coloquium 2015* ISSN 2407-9189.
- Bobak, Lowdermik, & Jensen. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Edisi Jakarta: EGC.
- Datak, G. (2018). Perbedaan Rileksasi Benson Terhadap Nyeri Pasca Bedah Pada Pasien Transurethral Resection Of The Prostate Di Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati. [Thesis]. Indonesian University.
- Doloksaribu M., (2021), Pengaruh Bitter Orange Terhadap Kecemasan Ibu Hamil, *Jurnal Mutiara Kebidanan*. Vol 8 no 1.
- Eniyati, SST. 2015. *Asuhan Kebidanan Pada Persalinan Patologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- JNPK-KR. 2014. *Asuhan Persalinan Normal*. Jakarta: Kebijakan Kesehatan Indonesia
- Jaelani. 2019. *Aroma Terapi*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Judha Muhammad, Sudarti, Dan Afroh Fauziah. 2015. *Teori Pengukuran Nyeri Dan Nyeri Persalinan Disertai Contoh Askep*. Yogyakarta: Nuha Medika

- Kumalasari, E.P. (2022). Studi Tentang Manfaat Aromaterapi (Aroma Lavender) Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Ibu Pada Persalinan Kala I Fase Aktif Di Bidan Praktek Swasta Wilayah Kerja Puskesmas Ngletih Kecamatan Pesantren. Penelitian. Kediri: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Mitra Husada.
- Koensoemardiyah.(2014) A-Z Aromaterapi untuk Kesehatan, Kebugaran, dan kecantikan. Yogyakarta:ANDI.
- Lestari, T., (2019), Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan, Nuha Medika, Yogyakarta.
- Lilis Dewi Nopiska, Lia Artikasari dan Yayang Sukmawati. 2020. Pengaruh Hydrotherapy Terhadap Nyeri Persalinan Kala I Fase Aktif Di BPM Latifah. Jambura Journal Of Health Sciences And Research. Vol 3. No.1.
- Maryunani, Anik. 2015. Nyeri Dalam Persalinan Teknik Dan Cara Penanganannya. Jakarta: Trans Info Medika.
- Mety, P., Sri, SW. (2020). Aromaterapi untuk mengurangi nyeri persalinan. Proceeding Book Health National Conference “Stunting Dan 8000 Hari Pertama Kehidupan” Website: <http://hnc.ummat.ac.id>
- Mustika, N. 2014. Pengaruh Metode Relaksasi Terhadap Pengurangan Rasa Sakit Selama Persalinan. Deeppubliser
- Namazi, et al. 2014. Effects of Citrus Aurantium (Bitter Orange) on the Severity of First-Stage Labor Pain. di Ehesti University of Medical Sciences, Tehran, Iran.
- Ni Made Dwi Mara et.al, (2023). Buku Ajar Aromaterapi Jilid I, Denpasar, Universitas Mahasaraswati Press.
- Octavia D, Maternity D, Yantina Y., (2021), Aromaterapi Citrus Aurantium Mempengaruhi Kecemasan Persalinan Kala 1 Fase Aktif, JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati), Vol 7 No.3
- Prawirohardjo. 2018. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Reeder, Martin Griffin, K, (2017). Keperawatan Maternitas, Jakarta.
- Rohani, Saswita.R, dan Marisah. 2015. Asuhan Kebidanan Pada Masa Persalinan. Jakarta: Salemba Medika.
- Rafhani Rosyidah, Mohammad Hakimi, Shinta Prawitasari, (2015). Pengaruh pemberian aromaterapi inhalasi neroli (Citrus Aurantium) terhadap nyeri persalinan kala I fase aktif.
- Rahayu, Heni SE& Wijayanti, Kartika. (2018). Akupresur Untuk Kesehatan Wanita Berbasis Hasil Penelitian. Magelang: UNIMMA PRESS.
- Rahayu, Heni SE., Wijayanti, Kartika & Rohmayanti. (2018). Asuhan Keperawatan Ibu Bersalin. Magelang: UNIMMA PRESS.
- Sondakh. 2017. Asuhan Kebidanan Persalinan Dan Bayi Baru Lahir. Cetakan ke 6, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sofian Aru. 2014. Rustam Muchtar Sinopsis Obstetric: Obstetric Operatif Obstetric Social, Edisi 3 Jilid 1 & 2. Jakarta: ECG.
- Sulistiyawati A. 2018. Asuhan Kebidanan 4 (Patologi). Jakarta: TIM.
- Sumarah. (2014). Perawatan Ibu Bersalin (Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin), Yogyakarta : Fitramaya.

- Solehati Tetti dan Cecep Eli Kosasih. 2015. Konsep dan Aplikasi Relaksasi dalam Keperawatan Maternitas. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Bandung: Alfabeta. Tamsuri, A. (2017). Konsep dan penataaksanaan nyeri. Jakarta: EGC
- Wong. (2010). Easing anxiety with aromatherapy.about.com.alternativemedicine (jurnal online).
- Y. L. Tzeng, Y. L. Yang, P. C. Kuo, Y. C. Lin, and S. L. Chen. 2017). "Pain, anxiety, and fatigue during labor: A prospective, repeated measures study," J. Nurs. Res., vol. 25, no. 1, pp. 59–67, 2017.
-



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).